

Implementation Of Islamic Social Reporting (ISR): A Comparative Study On Bank Syariah Indonesia And Bank Muamalat Indonesia

Syafar Ahmad^{1*}, Itsna Muflikhah², Yustika Jauhari³

^{1,2,3}Departement of Accounting, Faculty of Economic and Bussiness, Universitas Negeri Makassar

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis dan membandingkan tingkat pengungkapan *Islamic Social Reporting* (ISR) pada dua bank syariah besar di Indonesia, yaitu Bank Syariah Indonesia (BSI) dan Bank Muamalat Indonesia (BMI) selama periode tahun 2021–2024. Analisis komparatif ISR antara kedua bank ini diharapkan memberikan gambaran sejauh mana prinsip *Shariah Enterprise Theory* dan nilai-nilai *maqāsid al-syariah* telah diimplementasikan dalam pelaporan sosial bank syariah Indonesia. Analisis dilakukan secara deskriptif-komparatif berdasarkan enam dimensi ISR yang mencakup 23 item pengungkapan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa BSI secara konsisten mencapai pengungkapan ISR sebesar 100% pada seluruh periode, sedangkan BMI mengalami peningkatan dari 91,3% pada tahun 2021 menjadi 95,6% pada tahun 2022 hingga 2024. Temuan ini menunjukkan bahwa semakin tinggi tingkat pengungkapan ISR, semakin kuat penerapan tata kelola dan transparansi syariah dalam lembaga perbankan. Penelitian ini memberikan kontribusi bagi literatur pelaporan syariah dan menjadi rujukan praktis dalam peningkatan kualitas *disclosure* bank syariah di Indonesia.

Kata Kunci: Islamic Social Reporting, ISR, Bank Syariah, Transparansi, Shariah Enterprise Theory

Abstract

Objective: This study aimed to analyze and compare the level of Islamic Social Reporting (ISR) disclosure in two major Islamic banks in Indonesia, namely Bank Syariah Indonesia (BSI) and Bank Muamalat Indonesia (BMI), during the 2021–2024 period. **Methods:** The comparative analysis of ISR between the two banks was intended to provide an overview of how far the principles of the Shariah Enterprise Theory and the values of *maqāsid al-syari'ah* had been implemented in the social reporting practices of Islamic banks in Indonesia. The analysis was conducted using a descriptive-comparative approach based on six ISR dimensions covering 23 disclosure items. **Results:** The results showed that BSI consistently achieved a full ISR disclosure rate of 100% throughout the period, while BMI improved from 91.3% in 2021 to 95.6% during 2022–2024. **Research Implication:** These findings indicated that a higher level of ISR disclosure reflected stronger implementation of Sharia-based governance and transparency within Islamic banking institutions. This study contributed to the literature on Islamic reporting and served as a practical reference for enhancing the quality of disclosure in Islamic banks in Indonesia.

Keywords: Islamic Social Reporting, ISR, Islamic Bank, Transparency, Shariah Enterprise Theory

PENDAHULUAN

Perbankan syariah di Indonesia telah mengalami pertumbuhan yang sangat pesat dalam dua dekade terakhir. Kehadiran sistem keuangan yang berlandaskan prinsip syariah tidak hanya menjadi alternatif bagi masyarakat Muslim, tetapi juga bagian dari strategi nasional dalam mewujudkan keuangan yang inklusif, etis, dan berkeadilan. Puncak perkembangan ini terjadi pada tahun 2021 melalui merger tiga bank syariah milik negara BNI Syariah, BRI Syariah, dan Bank Mandiri Syariah yang melahirkan entitas baru bernama Bank Syariah Indonesia (BSI). Penggabungan ini menandai transformasi besar dalam industri perbankan nasional, menjadikan BSI sebagai lembaga keuangan syariah dengan aset terbesar di Indonesia dan diharapkan menjadi motor penggerak utama dalam memperkuat ekonomi Islam (Rachman et al., 2022).

Namun, perkembangan pesat tersebut juga membawa konsekuensi terhadap meningkatnya tuntutan publik atas transparansi, akuntabilitas, dan kepatuhan syariah. Rachman et al. (2022) mencatat bahwa perbankan syariah masih menghadapi berbagai tantangan, seperti rendahnya literasi keuangan syariah, lemahnya inovasi produk, dan keterbatasan sistem pengawasan yang komprehensif. Di tengah kondisi tersebut, kepercayaan masyarakat terhadap bank syariah tidak hanya ditentukan oleh profitabilitas, tetapi juga oleh sejauh mana lembaga tersebut menunjukkan tanggung jawab sosial dan kepatuhan terhadap nilai-nilai Islam (Rachman et al., 2022).

Dalam konteks ini, konsep Islamic Social Reporting (ISR) menjadi instrumen penting yang menggambarkan sejauh mana lembaga keuangan syariah melaksanakan prinsip akuntabilitas sosial dan spiritual. Haniffa (2002) menegaskan bahwa pelaporan sosial Islam tidak hanya berorientasi pada kepentingan ekonomi, tetapi juga pada tanggung jawab kepada Allah SWT dan masyarakat luas (Haniffa, 2002). Selanjutnya, Othman & Thani (2010) mengembangkan *Indeks ISR* yang terdiri atas lima tema utama, yakni keuangan dan investasi, produk dan jasa, karyawan, masyarakat, dan lingkungan. Kerangka ini menjadi dasar bagi pengukuran pelaporan sosial bank syariah di berbagai negara, termasuk Indonesia (Othman & Thani, 2010).

Di Indonesia, tingkat pengungkapan ISR antarbank syariah masih menunjukkan variasi. Umiyati dan Baiquni (2018) menemukan bahwa ukuran perusahaan memiliki pengaruh signifikan terhadap tingkat pengungkapan ISR, menunjukkan bahwa bank dengan aset lebih besar memiliki kemampuan dan tekanan publik yang lebih tinggi untuk melakukan pelaporan sosial yang komprehensif (Umiyati & Danis Baiquni, 2018). Penelitian Gatandi dan Filianti (2021) juga menunjukkan bahwa karakteristik tata kelola syariah, seperti jumlah Dewan Pengawas Syariah (DPS) dan umur perusahaan, turut memengaruhi tingkat pengungkapan ISR, sementara profitabilitas tidak memiliki pengaruh signifikan (Gatandi & Filianti, 2021). Hal ini menandakan bahwa faktor struktural dan kelembagaan lebih dominan dibandingkan kondisi keuangan jangka pendek dalam memengaruhi keterbukaan sosial bank syariah.

Selain itu, Adisaputra (2021) membuktikan bahwa tingkat pengungkapan ISR memiliki pengaruh positif terhadap kinerja keuangan bank syariah, baik secara langsung maupun melalui variabel zakat. Temuan ini memperkuat pandangan bahwa transparansi dan pelaporan sosial syariah berperan dalam meningkatkan reputasi, loyalitas nasabah, serta keberlanjutan lembaga keuangan Islam (Adisaputra, 2021).

Dalam konteks perkembangan terkini, Bank Syariah Indonesia (BSI) sebagai hasil konsolidasi tiga bank besar dan Bank Muamalat Indonesia (BMI) sebagai pionir bank syariah nasional merepresentasikan dua model kelembagaan yang berbeda – modern dan historis – yang sama-sama berperan penting dalam ekosistem keuangan syariah Indonesia. Perbandingan antara kedua bank ini menarik untuk dikaji karena dapat menggambarkan sejauh mana praktik *Islamic Social Reporting (ISR)* diterapkan secara konsisten dalam kondisi

struktur organisasi, aset, dan pengalaman kelembagaan yang berbeda.

METODOLOGI

1. Desain Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan metode komparatif deskriptif. Tujuan utamanya adalah untuk menganalisis dan membandingkan tingkat pengungkapan *Islamic Social Reporting (ISR)* antara Bank Syariah Indonesia (BSI) dan Bank Muamalat Indonesia (BMI) selama periode 2021–2024. Pendekatan ini sesuai dengan penelitian Haniffa (2002) yang menggunakan metode deskriptif kuantitatif untuk mengukur tingkat pelaporan sosial dalam perbankan syariah. Metode komparatif dipilih karena mampu menunjukkan perbedaan tingkat transparansi dan akuntabilitas syariah antarbank tanpa memanipulasi variabel penelitian (Haniffa, 2002).

2. Objek dan Ruang Lingkup Penelitian

Objek dalam penelitian ini adalah laporan tahunan (*annual report*) dan laporan keberlanjutan (*sustainability report*) yang diterbitkan oleh Bank Syariah Indonesia (BSI) dan Bank Muamalat Indonesia (BMI) selama periode 2021–2024. Kedua bank ini dipilih secara *purposive sampling* karena mewakili dua karakteristik utama dalam industri perbankan syariah di Indonesia, yaitu:

- BSI merupakan hasil merger tiga bank syariah milik negara dengan skala aset besar dan struktur tata kelola modern,
- BMI merupakan bank syariah pertama di Indonesia dengan pengalaman panjang dan orientasi historis terhadap prinsip Islam.

Pemilihan objek ini sejalan dengan penelitian Gatandi & Filianti (2021) yang menyoroti peran kedua bank dalam memperkuat citra dan kredibilitas sistem keuangan syariah nasional (Gatandi & Filianti, 2021).

3. Jenis dan Sumber Data

Data yang digunakan adalah data sekunder, berupa informasi yang telah dipublikasikan secara resmi oleh perusahaan. Data dikumpulkan dari: Laporan tahunan dan laporan keberlanjutan (*sustainability report*) BSI dan BMI tahun 2021–2024; Website resmi Otoritas Jasa Keuangan (OJK) dan Bursa Efek Indonesia (BEI); Publikasi penelitian terdahulu yang relevan, baik dari jurnal nasional terakreditasi Sinta maupun jurnal internasional bereputasi Scopus. Penggunaan data sekunder ini didasarkan pada praktik umum dalam penelitian ISR sebagaimana digunakan oleh Othman et al. (2009) dan Adisaputra (2021), karena laporan tahunan merupakan sumber utama untuk menilai tingkat transparansi lembaga keuangan syariah (Adisaputra, 2021; Othman et al., 2009).

4. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui metode dokumentasi dan studi pustaka. Langkah-langkahnya meliputi: Mengunduh dan memeriksa laporan tahunan BSI dan BMI untuk periode penelitian, mengidentifikasi setiap item pengungkapan ISR yang termuat dalam laporan, memberikan skor 1 apabila item diungkapkan, dan skor 0 apabila tidak diungkapkan, menghitung total skor ISR masing-masing bank untuk setiap tahun penelitian. Teknik ini merupakan bentuk penerapan *content analysis* yang digunakan oleh Haniffa & Hudaib (2007), Umiyati & Baiquni (2018), serta Aisyah & Rahmawati (2020) untuk menganalisis tingkat pengungkapan ISR dalam laporan keuangan syariah (Aisyah & Rahmawati, 2020; Haniffa & Hudaib, 2007; Umiyati & Danis Baiquni, 2018).

5. Variabel dan Defenisi Operasional

Variabel utama dalam penelitian ini adalah tingkat pengungkapan *Islamic Social Reporting (ISR)*. ISR diukur menggunakan Indeks ISR yang dikembangkan oleh Othman et al. (2009) dan dimodifikasi oleh Aisyah & Rahmawati (2020) untuk konteks perbankan syariah Indonesia. Indeks ini mencakup 23 item pengungkapan yang terbagi dalam enam

tema utama, yaitu:

1. Pendanaan dan Investasi: mencakup pengungkapan transaksi bebas riba, investasi halal, zakat perusahaan, dana *qardhul hasan*, dan laporan distribusi hasil usaha.
2. Produk dan Jasa: meliputi kepatuhan produk terhadap syariah, kualitas layanan nasabah, dan inovasi produk berbasis nilai Islam.
3. Karyawan: memuat pelatihan dan pengembangan SDM, kesejahteraan, kesetaraan gender, serta keselamatan kerja.
4. Masyarakat: mencakup kegiatan sosial dan donasi, program pendidikan, kegiatan sosial kemasyarakatan, dan pemberdayaan ekonomi umat.
5. Lingkungan: meliputi pengelolaan limbah, efisiensi energi, pelestarian lingkungan, dan kepedulian terhadap perubahan iklim.
6. Tata Kelola dan Syariah: mencakup keberadaan Dewan Pengawas Syariah (DPS), laporan kepatuhan syariah, dan penerapan etika bisnis Islam.

Skor total ISR dihitung menggunakan rumus berikut Penilaian dilakukan secara biner (1 = diungkapkan, 0 = tidak diungkapkan). Indeks ISR dihitung menggunakan rumus berikut (Haniffa & Hudaib, 2007; Othman et al., 2009):

$$\text{ISR Index} = \frac{\text{Jumlah item yang diungkapkan}}{\text{Jumlah total item (23)}} \times 100\%$$

Nilai yang dihasilkan menggambarkan persentase tingkat pengungkapan ISR masing-masing bank pada periode tertentu.

6. Teknik Analisis Data

Analisis data dilakukan menggunakan dua pendekatan, yaitu:

1. Analisis isi (*content analysis*), untuk mengukur seberapa besar tingkat pengungkapan ISR setiap bank berdasarkan laporan tahunan.
2. Analisis komparatif deskriptif, untuk membandingkan tingkat pengungkapan ISR antara BSI dan BMI selama periode 2021–2024.

Metode ini telah digunakan secara luas dalam penelitian ISR pada perbankan syariah karena efektif untuk menilai variasi pengungkapan informasi non-keuangan antarentitas. Langkah-langkah analisis meliputi:

1. Menyusun matriks data pengungkapan ISR untuk BSI dan BMI setiap tahun;
2. Menghitung indeks ISR masing-masing bank;
3. Membandingkan rata-rata skor ISR antara BSI dan BMI;
4. Menginterpretasikan hasil perbandingan untuk menilai tingkat transparansi dan akuntabilitas syariah.

Hasil perbandingan akan menunjukkan apakah terdapat perbedaan signifikan dalam tingkat pengungkapan ISR antara BSI dan BMI selama periode 2021–2024. Analisis ini kemudian dihubungkan dengan faktor kelembagaan, ukuran perusahaan, dan tata kelola syariah yang membedakan kedua bank.

7. Validasi dan Reliabilitas

Untuk menjamin objektivitas hasil, penilaian dilakukan dengan teknik inter-coder reliability, yaitu proses *cross-check* antarpeneliti terhadap hasil *scoring* ISR pada laporan tahunan. Langkah ini mengikuti pedoman Krippendorff (2013) dan Neuendorf (2017) yang menyarankan pemeriksaan reliabilitas antarpenilai sebagai bagian dari prosedur validasi *content analysis* (Krippendorff, 2013; Neuendorf, 2017).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil *content analysis* tingkat pengungkapan Islamic Social Reporting (ISR) pada Bank Syariah Indonesia (BSI) dan Bank Muamalat Indonesia (BMI) selama periode 2021–2024. Pengukuran dilakukan berdasarkan 23 item ISR yang dikembangkan oleh Haniffa dan Hudaib (2007), yang disesuaikan dengan konteks pelaporan

syariah di Indonesia (Aisyah & Rahmawati, 2020)

Tabel 1. Indeks Islamic Social Reporting (ISR) BSI dan BMI Tahun 2021-2024

Tahun	Total Item ISR	BSI (Item Terungkap)	Indeks ISR BSI %	BMI (Item Terungkap)	Indeks ISR BMI %	Selisih %
2021	23	23	100	21	91,3	8,7
2022	23	23	100	22	95,6	4,4
2023	23	23	100	22	95,6	4,4
2024	23	23	100	22	95,6	4,4

Sumber: Data diolah dari Laporan Tahunan BSI dan BMI (2021-2024)

Analisis komparatif menunjukkan bahwa kedua bank memiliki kesamaan tingkat pengungkapan yang tinggi pada dimensi keuangan dan investasi, produk dan jasa, karyawan, serta masyarakat. Perbedaan utama terdapat pada dimensi lingkungan dan kepatuhan syariah, di mana BSI telah memenuhi seluruh indikator, sedangkan BMI belum sepenuhnya melaporkan aspek terkait dampak lingkungan dan audit syariah formal.

Tabel 2. Perbandingan Dimensi ISR BSI dan BMI (2021-2024)

Dimensi ISR	BSI (2021-2024)	BMI (2021-2024)	Keterangan
Keuangan dan Investasi	100%	100%	Sama Kuat
Produk dan Jasa	100%	100%	Sama Kuat
Karyawan	100%	100%	Sama Kuat
Masyarakat	100%	100%	Sama Kuat
Lingkungan	100%	66,7%	BSI Lebih Unggul
Tata Kelola & Kepatuhan Syariah	100%	95%	BSI Lebih Unggul

Sumber: Data diolah dari Laporan Tahunan BSI dan BMI (2021-2024)

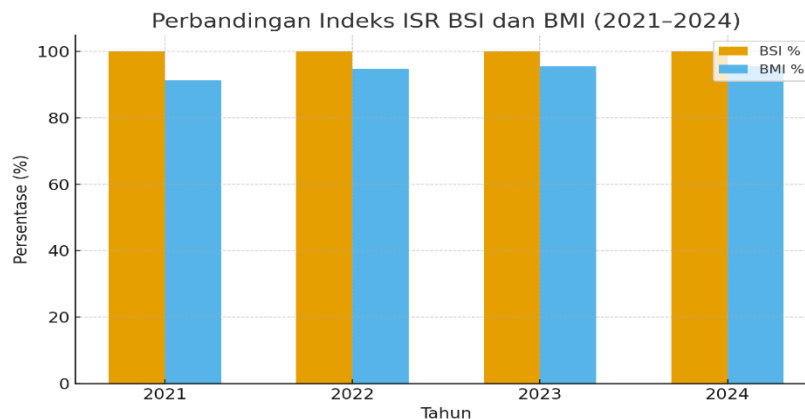
Kelebihan BSI terletak pada kelengkapan laporan audit syariah internal dan eksternal, opini Dewan Pengawas Syariah (DPS), serta pengungkapan dampak lingkungan dan sosial secara terpisah. Hal ini sejalan dengan temuan Indrayani dan Anwar (2022), yang menyatakan bahwa bank dengan sistem tata kelola syariah yang lebih matang memiliki kecenderungan mengungkap lebih banyak informasi ISR. Sebaliknya, BMI menunjukkan peningkatan kualitas pelaporan sejak 2022 dengan mulai mencantumkan laporan DPS tahunan dan informasi pengelolaan zakat perusahaan, namun masih terbatas dalam aspek pelaporan lingkungan dan audit syariah eksternal.

Konsistensi BSI dalam mengungkap seluruh item ISR setiap tahun menunjukkan implementasi pelaporan yang sudah terstandarisasi, didukung oleh integrasi sistem pelaporan pasca-merger. Hal ini menunjukkan bahwa penerapan *full disclosure* sesuai dengan prinsip amanah dan keadilan dalam *Shariah Enterprise Theory*. Temuan ini memperkuat hasil penelitian Nurhayati dan Rahman (2020), yang menyebutkan bahwa komitmen manajemen terhadap prinsip syariah berpengaruh langsung terhadap tingkat pengungkapan informasi sosial syariah. Sementara itu, BMI mengalami peningkatan bertahap yang positif, menunjukkan proses adaptasi menuju transparansi yang lebih baik. Namun, masih terdapat ruang perbaikan pada pelaporan dampak lingkungan, sejalan dengan hasil studi Lubis dan Mahardika (2022) yang menyatakan bahwa aspek lingkungan menjadi salah satu indikator ISR yang paling sering diabaikan oleh lembaga keuangan syariah di Indonesia.

Dari enam dimensi ISR, dimensi *lingkungan* menjadi area dengan tingkat pengungkapan terendah. Minimnya laporan tentang efisiensi energi, pengelolaan limbah, dan program penghijauan menunjukkan bahwa dimensi ini masih dipandang sebagai *optional disclosure*. Padahal, menurut Nurdin dan Zainuddin (2023), dimensi lingkungan merupakan wujud tanggung jawab lembaga syariah terhadap alam sebagai amanah Allah SWT, sebagaimana dijelaskan dalam *Shariah Enterprise Theory* yang menekankan hubungan vertikal (*hablun minallah*) dan horizontal (*hablun minannas*). Selain itu, laporan kepatuhan syariah pada

BMI sudah mulai lengkap sejak 2022, namun formatnya belum seterstruktur milik BSI yang menyertakan audit syariah tahunan serta opini DPS yang dijelaskan secara naratif. Hal ini menegaskan perlunya standarisasi format laporan ISR antarbank syariah sebagaimana direkomendasikan oleh Rahayu dan Pratama (2022).

Diagram 1 Perbandingan Indeks ISR antara Bank Syariah Indonesia dan Bank Muamalat Indonesia



Keuangan & Investasi: Kedua bank secara konsisten melaporkan zakat, dana kebajikan, dan kebijakan investasi halal. BSI unggul dalam pelaporan distribusi hasil usaha dan informasi risiko investasi. Produk & Jasa: BSI menunjukkan pengungkapan yang lebih komprehensif terhadap inovasi layanan digital halal. BMI mulai memperluas pelaporan produk berbasis nilai syariah sejak 2022. Karyawan: BSI secara rutin melaporkan pelatihan kepatuhan syariah dan keseimbangan gender. BMI memperkuat aspek kesejahteraan dan keselamatan kerja sejak 2023.

Masyarakat: BSI menekankan program *BSI Maslahat* untuk pemberdayaan ekonomi umat, sedangkan BMI menjalankan *BMI Peduli* dengan fokus pendidikan dan zakat produktif. Lingkungan: BSI memiliki kebijakan pengelolaan limbah dan efisiensi energi yang lebih terstruktur. BMI baru menambahkan laporan dampak lingkungan sejak 2023. Tata Kelola dan Kepatuhan Syariah: BSI selalu menyertakan opini DPS, laporan audit syariah, dan struktur DPS yang transparan, sementara BMI menyempurnakan pelaporan kepatuhan syariahnya mulai 2022.

SIMPULAN

Hasil rekapitulasi menunjukkan bahwa Bank Syariah Indonesia (BSI) secara konsisten mencapai pengungkapan ISR 100 persen selama 2021–2024, sedangkan Bank Muamalat Indonesia (BMI) meningkat dari 91,3 persen pada 2021 menjadi 95,6 persen pada 2022–2024. Peningkatan BMI terlihat pada aspek kepatuhan syariah dan pelaporan sosial, meski keduanya masih lemah dalam pengungkapan lingkungan. Secara keseluruhan, tingkat ISR yang lebih tinggi berhubungan dengan kinerja keuangan yang lebih stabil, menjadikan BSI sebagai benchmark dalam penerapan pelaporan sosial syariah di Indonesia.

Referensi :

Adisaputra, T. F. (2021). Pengaruh Islamic Social Reporting Terhadap Kinerja Keuangan, Zakat Sebagai Intervening Pada Bank Umum Syariah Di Indonesia. *Jurnal Masharif Al-Syariah: Jurnal Ekonomi Dan Perbankan Syariah*, 6(3), 706. <https://doi.org/10.30651/jms.v6i3.7997>

- Aisyah, N., & Rahmawati, D. (2020). Pengembangan Indeks Islamic Social Reporting pada Perbankan Syariah di Indonesia. *Jurnal Akuntansi Dan Keuangan Islam*, 5(1), 25–39.
- Gatandi, T. A., & Filianti, D. (2021). DETERMINAN PENGUNGKAPAN ISLAMIC SOCIAL REPORTING PADA BANK UMUM SYARIAH DI INDONESIA TAHUN 2015-2019. *Jurnal Ekonomi Syariah Teori Dan Terapan*, 8(6), 727. <https://doi.org/10.20473/vol8iss20216pp727-742>
- Haniffa, R. (2002). Social Reporting Disclosure: An Islamic Perspective. *Indonesian Management & Accounting Research*, 1(2), 128–146.
- Haniffa, R., & Hudaib, M. (2007). Exploring the ethical identity of Islamic Banks via communication in annual reports. *Journal of Business Ethics*, 76(1), 97–116. <https://doi.org/10.1007/s10551-006-9272-5>
- Krippendorff, K. (2013). *Content analysis: An introduction to its methodology*. Sage Publications.
- Neuendorf, K. A. (2017). *The Content Analysis Guidebook*. SAGE Publications, Inc. <https://doi.org/10.4135/9781071802878>
- Othman, R., & Thani, A. M. (2010). Islamic Social Reporting Of Listed Companies In Malaysia. *International Business & Economics Research Journal (IBER)*, 9(4). <https://doi.org/10.19030/iber.v9i4.561>
- Othman, R., Thani, A. M., & Ghani, E. K. (2009). Determinants of Islamic Social Reporting Among Top Shari'a-Approved Companies in Bursa Malaysia Determinants of Islamic Social Reporting Among Top Shariah-Approved Companies in Bursa Malaysia. In © *Research Journal of International Studies-Issue* (Vol. 12). <https://www.researchgate.net/publication/228783690>
- Rachman, A., Mandiri, D. P., Astuti, W., & Arkoyah, S. (2022). TANTANGAN PERKEMBANGAN PERBANKAN SYARIAH DI INDONESIA. *Jurnal Tabarru': Islamic Banking and Finance*, 5.
- Umiyati, & Danis Baiquni, M. (2018). Ukuran Perusahaan, Profitabilitas dan Leverage Terhadap Islamic Social Reporting Pada Bank Umum Syariah di Indonesia. *Jurnal Akuntansi Dan Keuangan Islam*, 6(1), 85–104.